

Sambutan

Membaca merupakan modal dasar seseorang untuk mengetahui dan memahami beragam informasi, yang perlu diajarkan, dibina, dikembangkan, dan dibiasakan sejak prasekolah dalam konteks keluarga dan berlanjut pada jenjang pendidikan, sampai dewasa. Untuk mendukung dan mencapai tujuan tersebut, diperlukan bahan bacaan yang memadai dalam hal genre, tema, dan tingkat kesulitan bacaan agar pembinaan keterampilan membaca dapat terfasilitasi secara tepat dan mencapai hasil yang maksimal.

Sejauh ini, perjenjangan buku hanya dilakukan secara garis besar pada jenjang pendidikan untuk buku ajar. Untuk pembinaan keterampilan membaca, perjenjangan demikian belum cukup. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang rinci dan jelas agar dapat mendukung pemerolehan keterampilan membaca yang memadai dalam arti tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit bagi pembaca tertentu. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menikmati kegiatan membacanya dan tertantang untuk menjadi pembaca mandiri.

Perjenjangan Buku terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama adalah naskah akademik yang menjelaskan pentingnya dilakukan perjenjangan buku bagi upaya memfasilitasi menuju pencapaian pembaca mandiri; sedangkan bagian kedua adalah panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran bagi pelaku dan pengguna perbukuan. Panduan perjenjangan buku disusun sebagai acuan bagi dua pihak, yaitu pelaku perbukuan (penulis, penerbit, editor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah), dan pengguna buku (orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, pengelola toko buku, anak/peserta didik).

Untuk mempermudah memilih buku sesuai tingkat kemampuan membaca sipembaca dalam panduan perjenjangan ini diwujudkan dalam warna dan huruf, yaitu warna merah (A), jingga (B), kuning (C), hijau (D), biru (E), nila (F), dan ungu (G) yang merepresentasikan jenjang: dini, awal, lancar, lanjut, mahir, dan kritis. Pembaca mahir dapat dikategorikan sebagai pembaca mandiri. Namun, menjadi pembaca kritis diharapkan dapat dicapai karena pada tahap ini, pembaca dapat memilih dan memilah informasi berdasarkan analisis cenderung tepat didasarkan pada penggunaan logika yang terbentuk dari beragam pengalaman membaca berbagai topik.

Dengan adanya panduan perjenjangan buku ini diharapkan dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada khususnya, dan pembinaan keterampilan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perjenjangan buku ini perlu dikawal dengan penelitian tentang implementasinya di berbagai konteks dan aspek (jenjang pendidikan, ragam bacaan, keterbacaan) agar dapat disempurnakan dari waktu ke waktu.

Jakarta, Agustus 2018

Kabalitbang Kemendikbud

Kata Pengantar

Keterampilan membaca merupakan modal dasar bagi seseorang untuk memahami beragam informasi, yang perlu diajarkan, dibina, dan dikembangkan sejak prasekolah dalam konteks keluarga dan berlanjut pada setiap jenjang pendidikan, bahkan hingga dewasa. Untuk keperluan tersebut, diperlukan bahan bacaan yang memadai dalam yang sesuai dengan karakteristik pembaca agar pembinaan keterampilan membaca dapat terfasilitasi secara tepat dan berhasil. Hal ini mensyaratkan perlunya perjenjangan buku, khususnya untuk buku nonteks pelajaran.

Sejauh ini, perjenjangan buku hanya dilakukan secara garis besar mengikuti perjenjangan persekolahan. Untuk pembinaan keterampilan membaca, perjenjangan demikian belum cukup. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang rinci agar dapat mendukung pemerolehan keterampilan membaca yang memadai dalam arti tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit bagi pembaca tertentu. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menikmati kegiatan membacanya dan tertantang untuk menjadi pembaca mandiri.

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran didasarkan pada naskah akademik yang menjelaskan pentingnya dilakukan perjenjangan buku bagi upaya memfasilitasi menuju pencapaian pembaca mandiri. Untuk dapat dimanfaatkan dengan baik diperlukan pedoman penggunaan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran. Pedoman perjenjangan buku disusun sebagai acuan bagi dua pihak, yaitu pelaku perbukuan (penulis, penerbit, editor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah), dan pengguna buku (orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, pengelola toko buku, peserta didik).

Wujud perjenjangan buku berupa warna dan huruf, yaitu merah (A), jingga (B), kuning (C), hijau (D), biru (E), nila (F), ungu (G) yang merepresentasikan jenjang: pra-membaca dini, awal, lancar, lanjut, mahir, dan kritis. Pembaca mahir dapat dikategorikan sebagai pembaca mandiri. Namun, menjadi pembaca kritis diharapkan dapat dicapai karena pada tahap ini pembaca dapat memilih dan memilah informasi berdasarkan analisis cenderung tepat didasarkan pada penggunaan logika yang terbentuk dari beragam pengalaman membaca berbagai topik.

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran. Perjenjangan buku ini diharapkan dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Nasional pada khususnya, dan pembinaan kemampuan literasi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perjenjangan buku ini perlu dievaluasi implementasinya dengan kajian yang terukur dan terencana. Pada tahap selanjutnya, diperlukan kajian terhadap semua buku yang ada agar implementasi perjenjangan buku sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pembaca.

Jakarta, Agustus 2018

Kabalitbang Kemendikbud

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
Bab 1	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	2
C. Tujuan dan Manfaat	2
Bab 2	
Landasan	5
A. Landasan Filosofi	5
B. Landasan Hukum	5
C. Landasan Teoritis	6
D. Landasan Sosiologi	11
E. Landasan Psiko-Pedagogis	13

Bab 3

Perjenjangan Buku	15
A. Hakikat Perjenjangan Buku	15
B. Model Standar Perjenjangan Buku	19
1. Konsep Model Standar Perjenjangan.....	19
2. Pertimbangan Penetapan Model Perjenjangan	27
a. Perjenjangan Isi	28
b. Perjenjangan Bahasa	29
c. Perjenjangan Grafika	30
C. Penetapan Perjenjangan Buku.....	40
1. Kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila	41
2. Standar Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran	42

Bab 4

Penutup	51
Daftar Pustaka	52

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Semua bacaan lahir dari kebutuhan manusia untuk saling berbagi informasi, menyimpan informasi dan mengkomunikasikan informasi. Informasi tentang berbagai hal pada tahap selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik. Perspektif semacam ini menjadi dasar pendidikan membaca dan peningkatan membaca bagi semua. Hal ini kemudian memunculkan berbagai kebutuhan akan bacaan, khususnya produksi dan konsumsi buku.

Produksi buku anak mestinya memiliki keragaman yang tinggi. Aneka tema ditujukan kepada pembaca dengan cara yang sangat berbeda: ada buku yang menyediakan informasi dan transfer pengetahuan tentang dunia sekitar kita; yang lain menyajikan citra kehidupan sehari-hari, serta bagaimana menyelesaikan setiap persoalan. Ada buku yang bercerita tentang bangsa lain, kebudayaan, dan adat istiadat. Setiap buku membawa pesan dan perspektif yang khas. Orang dewasa umumnya dapat menyadari semua keragaman ini namun pembaca pemula (anak-anak) belum sepenuhnya dapat memahami perbedaan ini. Itulah sebabnya sangat penting untuk menjadikan anak akrab sedini mungkin dengan bacaan yang berbeda-beda agar mereka dapat menggunakan buku untuk belajar tentang berbagai hal secara optimal.

Membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang tidak sekadar menerjemahkan (decoding) teks, namun melibatkan semua kapabilitas seseorang untuk memahami apa yang dibaca, mengintegrasikan keseluruhan dirinya, konteksnya, dan pengalaman pribadinya

agar memahami secara kritis apa yang dibacanya. Hanya dengan pendidikan membaca utuh dan mendalam semacam ini yang akan membawa anak ke kenyataan tentang literasi terintegrasi.

Pendidikan membaca yang baik pada anak akan menghasilkan kompetensi literasi sesungguhnya. Kompetensi ini berkaitan dengan pengalaman anak sejak usia nol tahun. Pengalaman-pengalaman pertama kali yang umum namun sangat penting akan menyadarkan anak untuk menuju dunia membaca dan mengembangkan kemampuan literasi. Untuk mencapai hal ini semua diperlukan buku dan bacaan yang tepat sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan anak. Hal ini menjadi keharusan yang perlu disadari semua pihak agar kompetensi literasi bangsa menjadi semakin baik.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup perjenjangan buku nasional adalah buku-buku nonteks pelajaran dari semua genre, jenis teks, dan berbagai bidang kajian. Buku-buku nonteks pelajaran yang dimaksud adalah buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Buku-buku nonteks pelajaran ini dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran; dan tentunya juga oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai pengguna buku. Oleh karena buku jenis ini sangat banyak variasinya, maka diperlukan perjenjangan buku untuk mendapatkan kesepadanan antara buku dengan pembaca.

C. Sasaran

Buku didedikasikan tidak hanya untuk mendorong gemar membaca sejak usia dini, namun juga membuat semua anak menjadi pembaca yang terus semakin baik (*better reader*). Jika buku terlalu sulit, anak akan frustrasi dan menghilangkan minat membaca, Namun, sebaliknya jika buku terlalu mudah akan dirasakan sebagai buku yang

membosankan. Pemahaman tentang jenjang membaca anak merupakan kunci dalam memadankan (*matching*) atau menyesuaikan dengan tepat buku yang menantang anak untuk belajar. Cara terbaik dalam menumbuhkan pembaca adalah dengan membaca teks yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, atau yang disebut guru sebagai jenjang membaca “mandiri”. Penumbuhkembangkan pembaca yang baik memerlukan perjenjangan buku (*book leveling* atau *reading level*) yang memadankan pembaca dengan berbagai ragam kesulitan buku secara tepat.

Manfaat perjenjangan buku dalam jangka panjang adalah untuk pengembangan dan pembinaan literasi bangsa. Pendidikan di sekolah dan di rumah sangat memerlukan buku yang sesuai untuk keberhasilan literasi. Masyarakat akan lebih memilih buku yang tepat untuk anak-anak mereka. Pembaca mandiri dapat menentukan bacaan yang sesuai untuk dirinya. Para guru di sekolah mudah memilih buku yang tepat untuk anak didiknya. Pelaku perbukuan (penulis, penerbit, editor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah) memiliki dasar pijakan untuk menulis dan menerbitkan kebutuhan buku yang harus tersedia bagi masyarakat.



Bab 2

Landasan

Landasan perjenjangan buku nonteks pelajaran ini mencakup landasan filosofis, landasan hukum, landasan teoritis, sosiologis, dan psiko-pedagogis. Landasan filosofis dan landasan hukum merupakan acuan normatif berdasarkan Undang-undang dan hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia. Landasan teoritis, sosiologis, dan psiko-pedagogis merupakan landasan rasional dari berbagai rujukan yang memperkuat penetapan perjenjangan buku nonteks pelajaran.

A. Landasan Filosofi

Landasan filosofis Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

B. Landasan Hukum

Landasan hukum Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 102, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6053);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia

Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1072);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 351).

C. Landasan Teoritis

Kajian tentang Penjeangan Buku tidak terlepas dari teori yang melatari kepentingannya. Teori tentang Perjenjangan Buku melibatkan kajian interdisiplin, yaitu ilmu bahasa dan sastra, ilmu psikologi perkembangan, ilmu komunikasi (ilmu penerbitan), dan ilmu desain komunikasi visual. Berikut ini adalah pemaparan teori yang menjadi landasan penyusunan naskah akademik ini.

1. Pentingnya Buku Anak dan Remaja

Penyair, penulis, dan aktivis terkenal, Maya Angelou, mengingatkan tentang pentingnya buku bagi anak-anak, *“Any book that helps a child to form a habit of reading, to make reading one of his deep and continuing needs, is good for him”* (dalam Mesmer, 2008). Sebagaimana yang diingatkan Maya Angelou, menyelaraskan anak dan buku memiliki konsekuensi jangka panjang di masa depan yang sering kali mengubah kehidupan masa depan seseorang.

Sobary (1999) dalam makalah yang disampaikan pada Simposium **“Meningkatkan Peran Buku dalam Upaya Membentuk Masyarakat Baru”** mengatakan bahwa **“Kalau buku anak beres, kerukunan pun akan beres.”** Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pada anak-anak terdapat kearifan tersendiri yang dapat menstimulus pengalaman-pengalaman budaya di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Anak akan belajar menghormati dan menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, bebaskan anak menebarkan imajinasinya dengan menciptakan buku-buku yang merangsang imajinasi untuk menaikkan derajat akal budi. Dengan demikian, penciptaan dan pengadaan buku yang bermutu sangat penting dalam suatu bangsa sebagai produk budaya, tingkah laku budaya, dan proses produksi budaya (Kleden, 1999).

2. Klasifikasi Buku Anak dan Remaja

Perjenjangan buku selalu terkait dengan jenis buku yang didasarkan pada pendekatan usia dan kemampuan membaca pembaca sasaran. Teori tentang klasifikasi dan tingkatan buku anak di Indonesia boleh dikatakan minim sekali. Pada edisi revisi buku Pedoman Penelitian Sastra Anak yang ditulis Sarumpaet (2010: 14–34) dijelaskan beberapa jenis buku (bacaan) anak, yaitu (a) buku Huruf/ABC; (b) buku berhitung; (c) buku tentang konsep; (d) buku tanpa kata; (e) bacaan untuk pemula; (f) buku bacaan bergambar; (g) kisah-kisah tradisional; (h) sajak; (i) fantasi; (j) cerita realistik; (k) biografi; (l) fiksi kesejarahan; dan (m) nonfiksi/buku informasi. Tampak klasifikasi yang disusun Sarumpaet masih mencampur antara genre dan jenis buku serta tidak menjelaskan tentang tingkatan usia untuk tiap jenis buku. Jadi, hanya penjenisan beberapa buku anak yang ada.

Klasifikasi lain dipaparkan oleh Bunanta (2004: 29) tentang ragam bacaan anak. Bunanta membagi berdasarkan genre fiksi dan non-

fiksi. Pada genre fiksi terdapat jenis (a) buku bacaan bergambar; (b) komik; (c) sastra tradisional; (d) fantasi modern; (e) fiksi realitas; dan (f) fiksi sejarah. Adapun genre nonfiksi terdiri atas (a) buku informasi; (b) buku biografi.

Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan membagi ke dalam dua kelompok, yaitu buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran. Peruntukan buku untuk siswa dan guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.

Acuan pengklasifikasian buku anak lebih jelas dapat dilihat pada beberapa literatur dari Barat. Berikut ini adalah tabel tingkatan usia, jenis buku, dan bahasa yang digunakan sebagai pembagian jenis buku anak yang dihimpun dari berbagai sumber buku Eropa dan Amerika (Seuling, 1984; Amos & Saben, 1997; Bolton, 2003; Underdown, 2004; Cullinan & Person, 2005).

Tingkatan Usia	Jenis Buku	Penyajian Konten (Bahasa)
Batita (<i>Toddler</i>) 1–3 tahun	Buku Bergambar	Tanpa kata; satu kata
Balita 3–5 tahun ke atas	Buku Bergambar	Satu kata; satu kalimat
6–7 tahun	Buku Pembaca Mula	Satu paragraf pendek; satu cerita utuh
8–9 tahun	Buku Bab/Pembaca Tingkat Peralihan	Satu cerita/materi utuh yang terbagi atas bab- bab
≥9 tahun	Buku Pembaca Me- nengah	Satu cerita/materi utuh yang terbagi atas bab- bab
≥12 tahun	Buku Pembaca Lanjut	Satu cerita/materi utuh yang terbagi atas bab- bab

3. Keterbacaan dan Kemenarikan Buku

Sejak tahun 1923, saat bidang kajian membaca pertama kali meninjau formula keterbacaan (*readability*), para pendidik berbeda pendapat tentang proses penilaian kesulitan bahan membaca siswa (Klare, 1954). Hampir seabad kemudian, proses pengestimasian kesulitan buku (*book difficulty*) telah tumbuh dan berkembang. Namun, apa yang tetap ada adalah pentingnya bahwa guru menggunakan alat yang sah dan tepercaya sehingga dapat memilih buku yang tepat untuk anak-anak (Mesmer, 2008).

Buku yang tepat untuk anak, pepadanan pembaca terhadap teks, bukan hanya menciptakan kesesuaian (*good fit*) antara teks dan pembaca, melainkan juga sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Suatu padanan yang tepat akan membuat perbedaan antara anak yang kelak menjadi pembaca terampil sekaligus percaya diri dan anak yang menjadi pembaca buruk dan frustrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika pembaca menghabiskan waktu terbaik membaca teks yang tepat, akan menjadikan mereka fasih dan lancar, memperoleh banyak kata, dan meningkatkan keterampilan membaca. Sebaliknya, jika mereka tidak membaca dengan nyaman atau tidak memiliki buku yang dapat dipahami, mereka akan secara bertahap tertinggal dari teman-temannya (Stanovich, 1985). Semakin banyak yang dibaca anak, semakin baik yang didapat; semakin baik yang didapat, semakin baik kemampuan membacanya.

4. Padu Padan Teks-Pembaca dan Perjenjangan Buku

Sangat penting memadankan pembaca terhadap teks sebagaimana Allington (2005) telah mengidentifikasi hal ini sebagai pilar yang hilang dari proses instruksional pengajaran membaca efektif. Sayangnya, hal ini sering kurang dianggap penting dan tertutupi oleh persoalan lain. Allington menulis, *“All pupils need texts of an appropriate level of complexity in their hands all day long.”*

Standards for Reading Professionals (International Reading Association, 2004) menekankan pentingnya seleksi materi bagi pembaca. Dalam Standard 4.1 ditekankan pentingnya keberadaan pakar membaca dan pelatih literasi untuk “membantu guru kelas secara profesional dalam menyeleksi materi yang cocok dengan jenjang membaca, minat, dan latar belakang bahasa dan budaya siswa”. Berpadupadannya teks–pembaca merupakan hal sangat serius bagi pembaca yang berkesulitan menghadapi teks sulit yang diberikan di kelas (Allington, 2001; Biancarosa & Snow, 2004). Kadang-kadang pembaca berkesulitan ini terus berjuang keras (atau pura-pura membaca) bacaan yang diberikan di kelas, namun mereka tidak akan menuai manfaat instruksional dari materi membaca yang terlalu sulit.

Anak yang frustrasi dalam pembelajaran akan mengalami rasa kesal yang meningkat, menghancurkan motivasi, dan menurunkan kepercayaan dirinya. Anak yang mengalami keberhasilan dan pengalaman menarik dengan buku-buku akan termotivasi untuk terus membaca (Guthrie et al., 2006). Anak yang gagal membaca buku secara lancar cenderung menghindari membaca. Ada yang sama sekali tidak pernah memilih buku apa pun selama hidup. Banyak yang mempersonalisasikan kegagalan membaca mereka, lalu merasa tidak berkompeten dan bodoh.

Alasan lain mengapa padu padan teks–pembaca begitu penting adalah karena banyak siswa, khususnya sekolah dasar, memiliki kesulitan memilih materi buat mereka sendiri (Donovan, Smolkin, & Lomax, 2000). Mereka sering tidak yakin bagaimana menilai tingkat kesulitan buku dan bisa jadi memilih buku yang terlalu sukar atau terlalu mudah. Pembaca pemula memerlukan bimbingan dari orang untuk menemukan buku yang tepat bagi mereka. Intinya, memadupadankan pembaca mula dengan teks yang tepat akan berdampak besar terhadap hasil belajar edukasional dan sosial-emosional mereka.

Perjenjangan buku (*book leveling*), penentuan kesepadanan buku (teks) bagi pembaca tertentu, dengan demikian menjadi penting adanya. Guru akan mudah memilih buku yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu; orang tua dapat memilihkan bacaan yang tepat bagi anak-anaknya. Kemudahan pemadanan buku-pembaca dalam jangka panjang akan menumbuhkan budaya baca yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bangsa.

D. Landasan Sosiologis

Nilai membaca dalam kehidupan anak dan remaja sesungguhnya tidak terlalu sempit dengan fokus semata pada peran sekolah dan keterampilan literasi. Membaca merupakan hal fundamental dalam masyarakat masa kini dan mendatang. Membaca merupakan bagian yang sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Bisa dibayangkan bagaimana susahnya sebagai anggota masyarakat zaman kini tanpa kemampuan membaca yang memadai. Semua informasi tentang hal apapun tersedia dalam bacaan. Para peneliti (Duke & Bennett-Armistead, 2003; Mohr, 2006) mencatat bahwa sejak usia dini banyak anak-anak lebih menyukai membaca teks informasional, teks yang dibaca untuk belajar bukan teks untuk belajar membaca, oleh sebab itu perlu mempersiapkan mereka membaca untuk berbagai tujuan agar berhasil di masyarakat.

Membaca untuk belajar merupakan proses sepanjang hayat. Moss (2002) menegaskan bahwa dikotomi *“learning to read”* dan *“reading to learn”* merupakan kesalahan, dan Robb (2002) menunjukkan bahwa *“what many researchers have now shown is that for all children, learning to read and reading to learn should be happening simultaneously and continuously, from preschool through middle school—and perhaps beyond”*. Ini berarti bahwa anak belajar atau anak membaca berlangsung dalam konteks sosial dan untuk berbagai tujuan sosial, dan seiring dengan dinamika dan perubahan sosial sepanjang zaman.

Dinamika masa kini adalah hubungan sosial melalui multimodal. Komputerisasi mengubah media menjadi data komputer (Manovich, 2001). Hakikat rekursif proses komputerisasi, di mana “citra menjadi data, data menjadi citra” (Galison, 2002); memungkinkan tayangan data visual menjadi pengalaman sehari-hari anak-anak dengan semua kombinasi-nya (Paul, 2003). Dalam dunia komunikasi sosial memunculkan kajian semiotika sosial. Semiotika sosial berkaitan dengan *“the way people use semiotic ‘resources’ both to produce communicative artefacts and events and to interpret them ... in the context of specific social situations and practices”* (van Leeuwen, 2005). Pendekatan semiotika sosial multimodal berasal dari gagasan Halliday (Halliday & Matthiessen, 2004) teori fungsional sistemik yang memberikan kerangka konseptual susunan kompleks sumber daya semiotik yang digunakan untuk menciptakan makna (misalnya, bahasa, citra visual, gestur, bunyi, musik, objek tiga dimensi dan arsitektur) secara integratif semua sumber daya dalam artefak komunikasi (teks) dan peristiwa. Ada empat konsep inti dalam kajian multimodal, yaitu mode, sumber daya semiotik, kelayakan modal dan hubungan antar-semiotik (Kress, 2009).

Secara sosial budaya di manakah posisi sebagian besar masyarakat Indonesia berada, budaya lisan atau budaya tulis? Sejarah budaya Nusantara menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pewaris budaya tulis dengan bukti berbagai temuan naskah kuno tentang berbagai hal. Sayangnya budaya ini belum terwariskan secara benar. Budaya lisan merujuk kepada praktik budaya masyarakat yang pra-literat dan/atau masyarakat yang mayoritas belum literat. Indikator literasi bangsa ini secara mayoritas berada dalam posisi belum literat. Berdasarkan hal ini maka penyediaan bacaan yang mengembangkan literasi bangsa menjadi penting dan mendesak. Bacaan yang sesuai dan berdampak positif bagi pengembangan literasi. Perjenjangan buku dengan demikian dapat menjadi kontribusi yang sangat positif.

E. Landasan Psiko-Pedagogis

Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang juga tidak terlepas dari praktik dan fenomena sosial dan psikologis. Hal ini disebabkan hubungan resiprokal antara bahasa dan konteks sosial, dan penggunaan bahasa merupakan komponen sangat penting bagi fenomena psikologi sosial. Fenomena linguistik juga mencakup banyak kegiatan psikologi dan sosial seperti persepsi dan memori, manajemen impresi, pertalian, pengembangan hubungan dan kepuasan, dan lain-lain (Holtgraves, 2002).

Mengetahui sentralitas bahasa dalam kehidupan sosial tidaklah sama dengan memahami bagaimana dan cara apa menjadi sentral terhadap proses sosial. Krauss & Fussell (1996), mencatat bahwa hubungan antara psikologi sosial dan bahasa mirip dengan hubungan antara psikologi sosial dan kognisi. Kebangkitan penelitian kognisi sosial pada tahun 1970-an menggambarkan upaya baru mengkaji peran kognisi dalam proses psikologi sosial. Oleh karena itu, meski psikologi sosial selalu kognitif—konsep utamanya seperti sikap, nilai, dan konstruk kognitif lainnya—penelitian kognisi sosial berupaya menjelaskan bagaimana proses kognitif bekerja lebih baik dalam peristiwa sosial.

Pengetahuan yang harus sudah kita miliki untuk tujuan memahami bahasa tulis (seperti pengetahuan yang diperlukan untuk memahami ujaran) berada pada memori jangka panjang kita (long-term memory). Adapun ingatan masa lalu merupakan dasar bagi semua pemahaman tentang bahasa dan dunia. Dalam konteks yang lebih umum, hal ini merupakan basis pemahaman yang dirujuk psikolog sebagai struktur kognitif. Istilah ini tepat sebab “kognitif” berarti “pengetahuan” dan “struktur” menyiratkan organisasi, dan inilah yang kita miliki—suatu organisasi pengetahuan (Smith, 2004).

Kognitivisme dan konstruktivisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran utama Jean Piaget untuk memahami fenomena belajar. Teori tahap perkembangan anak Piaget menjadi dasar pemahaman tentang pertumbuhan anak dalam hal perkembangan kognitif. Konsep kunci

lainnya yang bermanfaat adalah tentang pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman. Menurut Piaget, belajar adalah proses penyesuaian (adjustment) dari pengaruh lingkungan. Proses penyesuaian dibagi dua yaitu asimilasi (pengumpulan dan pengklasifikasian informasi baru yang menambahkan pengetahuan yang sudah ada) dan akomodasi (informasi baru yang berkontradiksi dengan schema yang sudah ada) sehingga tercapai tahap equilibration (keadaan tidak lagi terjadi kontradiksi).

Teori belajar sosial dicetuskan oleh Lev Vygotsky sebagai upaya penyempurnaan teori kognitivisme. Vygotsky menganggap bahwa interaksi sosial merupakan aspek fundamental keberhasilan kognitif dan pertumbuhan intelektual (Pritchard & Woolard, 2010). Vygotsky sangat menekankan pentingnya dialog dan interaksi bagi siswa. Perkembangan budaya anak terbentuk dari jenjang sosial (antar-individu, interpsychological) lalu ke jenjang individual (dalam diri anak, intrapsychological). Semua fungsi—termasuk perhatian, memori, dan pembentukan konsep—dihasilkan oleh hubungan antarindividu (Vygotsky, 1978).

Konsep kunci teori belajar sosial Vygotsky yang menjadi isu penting adalah potensi perkembangan yang disebut Zone Proximal Development (ZPD) dan scaffolding (perancah). Siswa dinyatakan mengalami kemajuan belajar jika bergerak dari ZPD menuju zona baru dan yang lebih tinggi. Pergerakan ZPD ini sangat membutuhkan bantuan orang lain (guru, orang dewasa, teman yang lebih paham) yang dikenal sebagai konsep scaffolding. Konsep ini juga dikenal sebagai konstruktivisme sosial Vygotsky. Teori konstruktivisme sosial kemudian menjadi salah satu dasar pedagogi genre (genre pedagogy).

Perjenjangan buku sangat erat kaitannya sebagai implikasi praktis teori struktur kognitif, bagaimana mengorganisasi pengetahuan. Perjenjangan buku juga mendasarkan pada teorinya Vygotsky, khususnya tentang Zone Proximal Development (ZPD) dan scaffolding (perancah) dalam pengembangan literasi yang efektif.

Bab 3 Perjenjangan Buku

A. Hakikat Perjenjangan Buku

Dalam memadankan pembaca dengan teks, faktor-faktor dalam diri pembaca perlu dihubungkan dengan faktor pada teks. Gambar berikut ini mengilustrasikan faktor-faktor pada pembaca dan teks yang harus diperhatikan pada saat memilih teks (Rand Reading Study Group, 2002). Padu-padan ini dapat dilakukan guru ketika memilih teks/buku secara akurat berdasarkan pemahamannya tentang faktor-faktor dalam diri siswanya.

Pembaca		Teks
Kemampuan		Struktur Mukaan
Jenjang Membaca		Kesulitan Kata
Atensi		Kesulitan Kalimat
Memori		Panjang
Motivasi		Gagasan dan Konsep Teks
Tujuan		Topik
Minat		Genre
Efikasi Diri		Organisasi
Pengetahuan		Format

Gambar 3.1 Padu-padan Pembaca dan Teks (Mesmer, 2008)

Selama bertahun-tahun, para pelaku pendidikan merumuskan konsep keterbacaan (readability) melalui/dalam bentuk fitur atau ciri-ciri teks yang mempengaruhi bagaimana seseorang membaca dan me-

mahami buku (Chall & Dale, 1995; Harris & Hodges, 1995). Keterbacaan mencakup fitur mukaan (surface feature) berupa kata-perkataan (wording), gagasan teks, dan format. Karena pembaca harus memiliki pengetahuan tentang kata untuk dapat memahami bacaan, maka kesulitan kata merupakan fitur mukaan yang paling berdampak kepada keterbacaan. Clay (1993) menegaskan bahwa pembaca harus mampu mengenali sekitar 95% kata-kata dalam teks untuk bisa memahami materi teks tersebut secara mandiri (Clay, 1993). Dengan bantuan guru atau orang tua, pembaca mampu mengenali kata sekitaar 90–94% kata-kata total. Para peneliti telah memperkirakan kesulitan kata dengan mempertimbangkan panjang kata, makna kata, frekuensi kemunculan kata, atau kompleksitas bunyi-huruf (Mesmer, 2008). Fitur mukaan berikutnya adalah kompleksitas kalimat dan panjang kalimat.

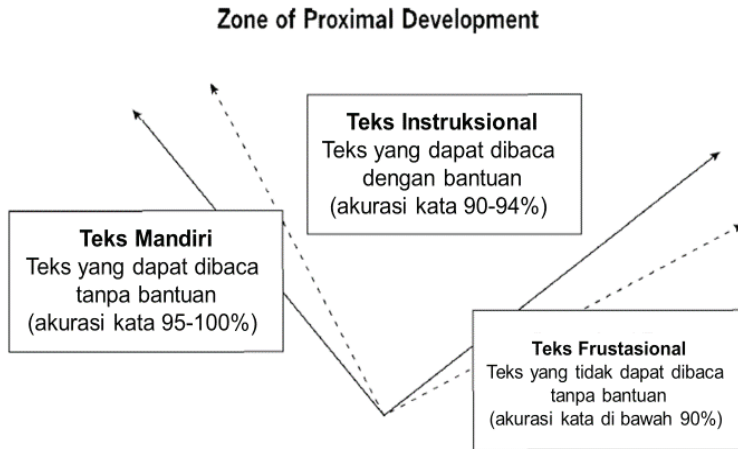
Persoalan fitur mukaan ini tidak terlalu menjadi masalah bagi pembaca dengan jenjang kemampuan menengah (pembaca pramahir). Kesulitan teks bagi pembaca tingkat menengah atau bagi yang sudah lancar membaca, berkaitan dengan gagasan teks dan konsep yang ada dalam materi bacaan. Pada tingkat paling awal, yang menjadi faktor kesulitan membaca adalah topik materi. Teks dengan topik yang kurang dikenal dan kompleks akan menyulitkan bagi siswa. Genre teks juga dapat mempengaruhi kesulitan teks, seperti genre naratif (cerita fiksi, fiksi sejarah, fabel, cerita fantasi, fiksi ilmiah, puisi); teks nonfiksi dan banyak lainnya. Fiksi ilmiah, misalnya, merupakan karya fiksi yang diduga berisi pengetahuan teknis. Jika pengetahuan latar pembaca berbeda dengan informasi yang disajikan dalam teks, maka pembaca akan sulit untuk memahami teks tersebut. Berikutnya, organisasi buku merujuk kepada struktur teks. Teks sederhana memiliki struktur yang langsung, tidak berbelit-belit, dengan sedikit susunan berjenjang. Teks kompleks dapat berisi judul, subjudul, uraian, dan kesimpulan. Terkadang, teks juga memuat bab, subbab, indeks, glosari, dan daftar isi.

Format teks juga dapat mempengaruhi kesulitan untuk memahami bacaan. Format mencakup huruf yang digunakan, tata letak publikasi, dan spasi. Ukuran dan gaya huruf dapat membuat materi bacaan menjadi mudah atau sulit. Huruf besar dengan tampilan sederhana, seperti jenis hurufmanuscript lebih mudah dilihat ketimbang jenis hurufroman yang lebih rapat. Tata letak (layout) juga mencakup koordinasi antara teks, grafis, dan ruang kosong pada halaman. Teks lebih sederhana memiliki desain langsung pada buku dan halamannya. Pada tingkat buku, teks sederhana memiliki judul pada halaman. Pada tingkat halaman, ada keseimbangan antara kata-kata dan gambar yang tata letaknya konsisten pada setiap halaman. Teks kompleks dapat berupa kolom-kolom, memiliki tipe grafis yang berbeda-beda, dan tata letak yang tidak selalu konsisten. Fitur format yang terakhir berupa pengaturan spasi. Kepadatan cetakan dan spasi yang rapat meningkatkan kesulitan bacaan. Buku dengan spasi longgar cenderung lebih mudah dibaca.

Dalam pendidikan literasi, pematangan pembaca dengan teks, bertujuan untuk membangun keterampilan pembaca dalam menangani teks sulit secara bertahap. Karenanya, guru perlu memilih buku yang tingkat kesulitannya meningkat secara bertahap. Selain itu, pembaca perlu didampingi dalam memahami teks tersebut. Pendampingan pembaca ini sejalan dengan konsep perancah Vigotsky.

Vygotsky (1978) menyebut proses ini dengan perancah (scaffolding), yang mengacu kepada pengajaran dengan zone of proximal development. Proses perancah ini mendefinisikan “ruang antara,” ruang yang terdapat di antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan kegiatan yang tidak dapat dilakukan siswa, bahkan dengan bantuan. Dengan mengajar zona “ruang antara” ini, guru membantu siswa untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi. Satu unsur yang dilupakan dari teori ini adalah bahwa tujuan keseluruhan peng-

ajaran di “zona” ini adalah terus membantu siswa untuk menghadapi tantangan secara bertahap agar mampu melaksanakan tugas dengan lebih baik dari sebelumnya.



Dengan kata lain, mengajar dengan materi yang sedikit lebih sulit akan meningkatkan kecakapan siswa. Prinsip yang sama juga dapat diterapkan untuk buku. Saat guru memilih buku sebagai media pembelajaran, sebaiknya guru memberikan tantangan optimal. Ruang di antara panah tidak putus-putus dalam gambar di bawah ini menunjukkan zona instruksional, yaitu zona di mana siswa dapat membaca dengan bantuan guru. Materi bagian kiri panah merupakan zona mandiri, di mana pembaca dapat memahami bacaan tanpa bantuan. Materi di zona kanan panah merupakan zona sulit. Tanda panah putus-putus menunjukkan perubahan zona di wilayah zone of proximal development, saat pembaca diberikan tantangan secara berkelanjutan. Secara bertahap, buku yang awalnya berada di zona sulit menjadi dapat dipahami dengan bantuan guru (instruksional) dan kemudian

dapat dipahami secara mandiri. Buku yang dibaca tanpa bantuan selama waktu luang atau di rumah sebaiknya adalah buku-buku yang ada di zona mandiri. Perangkat perjenjangan buku, dengan demikian, sangat membantu guru dan orang tua dalam mengidentifikasi buku yang berada pada zona mandiri dan instruksional.

Hal penting untuk dicatat adalah luas rentang kemampuan membaca ada pada setiap tingkat atau kelompok usia. Suatu penilaian jenjang membaca secara sederhana menyatakan pemahaman membaca dan potensi membaca anak, dan tambahan penjelasan tentang jenjang kesulitan buku yang berguna bagi anak. Sebaliknya, ada banyak buku yang memiliki “isi” yang mungkin sesuai untuk anak usia sembilan tahun, namun memiliki kompleksitas teks dan tingkat kosa kata yang tidak sesuai. Inilah sebabnya “*Text that fits*” menjadi penting.

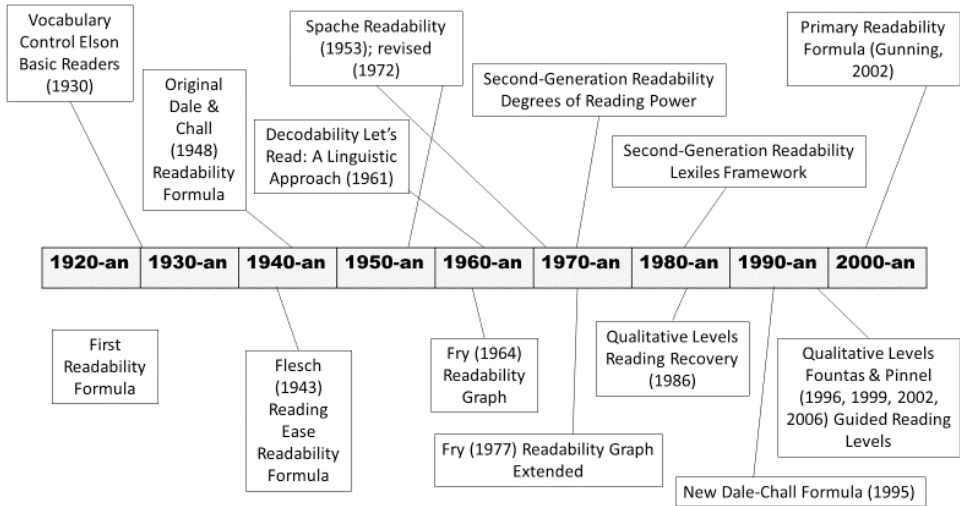
Apa itu “*Text that Fits?*” Buku itu seperti sepatu olahraga—harus pas. Penjual sepatu tidak menawarkan sepatu basket “usia 9 atau kelas 4”. Penjual akan mengukur atau meminta ukuran sepatu yang pas. Sayangnya, beberapa daftar buku merekomendasikan untuk “usia 9, kelas 4”. Namun bagaimana jika kemampuan membaca anak jauh lebih tinggi dari “rata-rata” anak seusianya, atau belum mencapai tingkat membaca kelas empat? Seperti halnya sepatu basket untuk anak usia 9 tahun, teks atau buku tidak selalu pas untuk anak. Dengan demikian, perjenjangan buku bukan sekadar menentukan jenjang buku, namun juga mendeskripsikan karakteristik buku yang mungkin dibutuhkan untuk anak dengan kemampuan tertentu.

B. Model Standar Perjenjangan Buku

1. Konsep Model Perjenjangan

Ada 3 model perjenjangan buku berdasarkan piranti yang digunakan untuk menganalisis teks dalam buku, yaitu: (1) formula keterbacaan

tradisional, (2) generasi kedua formula keterbacaan, dan (3) perancah membaca permulaan. Gambar berikut menunjukkan perkembangan piranti analisis teks (Mesmer, 2008).



The Development of Text Analysis Tools

Formula keterbacaan tradisional (traditional readability formulas) telah digunakan sejak tahun 1920-an (Klare, 1963). Hasil formula ini menunjukkan kesulitan teks dalam bentuk tingkat dan desimal (misalnya, 2.3, 4.5, 6.1). Harris dan Hodges (1995), dalam *The Literacy Dictionary*, menjelaskan bahwa formula keterbacaan adalah “metode objektif untuk mengestimasi atau memprediksi tingkat kesulitan bahan bacaan dengan menganalisis sampel dari teks yang hasilnya biasanya mengungkapkan jenjang tingkat membaca”. Formula keterbacaan bersifat objektif dan berdasarkan fitur tulisan terukur (Venable, 2003). Fokus formula ini pada fitur teks yang diambil sebagai sampel sebagian, seperti jumlah kata dalam kalimat atau jumlah suku kata dalam kata. Formula dirancang agar lebih objektif untuk meningkatkan reliabilitas. Formula keterbacaan berupa persamaan matematika yang

mengestimasi seberapa sulit bahan bacaan bagi audiens yang dituju tanpa meminta pembaca untuk membacakan bahan bacaan yang dimaksud.

Terdapat banyak formula keterbacaan, namun yang umum digunakan adalah: New Dale–Chall (Chall & Dale, 1995); grafik keterbacaan Fry (1969); Flesch–Kincaid dan Flesch Reading Ease; Spache (1972); dan Primary Readability formula (Gunning, 2002). Gambaran singkat formula-formula tersebut dijelaskan pada tabel berikut (Mesmer, 2008).

Model Formula ini lebih efisien dalam memberikan informasi dasar tentang kesulitan teks sebagai upaya awal memadankan pembaca terhadap teks. Hasil formula juga lebih objektif dan terpercaya; hasilnya konsisten bagi siapapun yang menggunakan. Model formula ini juga telah memiliki sejarah penelitian yang cukup dalam, beserta pro dan kontranya. Namun demikian, model ini memiliki kekurangan dalam hal kecakupannya yang tidak melingkupi banyak faktor penting dalam padu-padan pembaca dan teks seperti isi teks, tata letak teks, fitur cetakan (huruf, spasi). Selain itu, estimasi jenjang tingkat tertentu tidak mencerminkan ketepatan yang memadai karena kurang komprehensif. Lebih jauh, model formula ini mengakomodasi pembaca pemula (preprimer, primer, early first). Hal yang penting dicatat adalah bahwa model formula keterbacaan tidak menyeleksi buku dan tidak membuat keputusan profesional. Formula keterbacaan hanya alat. Guru dan orang tua memerlukan panduan lain selain formula keterbacaan.

Perkembangan dari model formula keterbacaan tradisional dikenal sebagai generasi kedua formula keterbacaan (second-generation readability formulas). Yang termasuk generasi ini adalah Lexiles dan Degrees of Reading Power (DRP). Kedua formula ini dikembangkan berdasarkan prinsip yang sama dengan formula keterbacaan tradisional seperti Fry, Flesch–Kincaid, Spache, dan Dale–Chall, namun

lebih maju dalam beberapa metode secara fundamental, yaitu bahwa keduanya memanfaatkan teknologi untuk mendukung formula, dengan daftar kata komprehensif dalam jumlah jutaan. Teknologi digunakan untuk mengambil sampel porsi teks yang substantif. Model ini memiliki satuan tertentu untuk mengungkapkan kesulitan teks.

	New Dale-Chall	Fry Graph	Flesch-Kincaid Grade	Spache	Primary Readability
Terbitan I	1948	1964	1943	1953	2002
Edisi Terakhir	1993	1977	1971	1974	2002
Sintaktik -kompleksitas kalimat	Rata-rata jumlah kata perkalimat	Rata-rata jumlah kata perkalimat	Rata-rata jumlah kata perkalimat	Rata-rata jumlah kata perkalimat	Rata-rata jumlah kata perkalimat
Semantik-kompleksitas-kata-kata	Jumlah kata tidak ditemukan pada daftar New Dell-Chal*	Jumlah suku kata	Jumlah suku kata	Jumlah kata tidak ada pada daftar 1041 kata dari Harris-Jacobson Basic Elementary Vocabulary	Jumlah kata tidak ada pada Primary Word List: 810 kata paling sering terjadi pada kelas 1 yang diambil dari Educator's Word List
Metode Validasi	<input type="checkbox"/> Dibandingkan dengan formula lain <input type="checkbox"/> Paragraf Bomurch (1971) <input type="checkbox"/> Paragraf Gars – MacGininnie, NAEP	<input type="checkbox"/> Tes pemahaman (unspecified) <input type="checkbox"/> Skor membaca lisan <input type="checkbox"/> Dibandingkan dengan formula lain <input type="checkbox"/> Dibandingkan dengan sampel pembaca basal	<input type="checkbox"/> Dibandingkan dengan sampel pembaca basal <input type="checkbox"/> Teks membaca Gates-MacGinittie	<input type="checkbox"/> Dibandingkan dengan sampel pembaca basal <input type="checkbox"/> Dibandingkan dengan formula lain	Dibandingkan dengan Fry dan Spache menggunakan paragraf (Beaver, 1971)
Rentang tingkatan dan penggunaan kenaikan	Semua tingkat 1-4 rentang dua tingkat untuk 5-16 (mis. 5-6, 7-8)	Semua tingkat 1- 17	Jenjang Tingkattingkat dan persepuluhan 0-12 (mis. 1.2, 2.3) Reading Ease: 0 -100 (0-tersulit)	Semua tingkat dan persepuluhan 0.8 to 3.9	Semua tingkat
Keuntungan	Revisi akhir Estimasi terbaik pada tingkat 3+	Bukan hak cipta Mudah digunakan	Terintegrasi dengan Microsoft Word	Estimasi terbaik pada tingkat 1 dan 2	Estimasi terbaik pada tingkat 1 dan 2 Berdasarkan daftar kata terakhir (1995)
Kekurangan	Estimasi terlemah pada tingkat 1-2	Area abu-abu pada grafik tidak menunjukkan estimasi keterbacaan	Kurang baik Tidak bagus untuk tingkat 1 dan 2	Belum revisi Kurang baik untuk 3+	Terbaik jika digunakan bersama bahan bacaan pemula

Formula generasi kedua ini memiliki tiga ciri yang membedakannya dengan formula sebelumnya. Pertama, keduanya diciptakan dan dimiliki hak ciptanya oleh perusahaan riset. MetaMetrics merancang Lexile tahun 1984. DRP diciptakan tahun 1976 oleh Touchstone Applied Science and Associates (TASA). Karakteristik khas kedua formula ini adalah pada penggunaan satuan untuk menyatakan kesulitan teks. Jika formula tradisional menggunakan tingkat jenjang, Lexiles dan DRP memiliki satuan tertentu yang khas. Lexile Framework menggunakan Lexiles, dengan penomoran dalam ratusan, dan DRP menggunakan Degrees of Reading Power, penomoran dalam puluhan (Chall & Dale, 1995). Ketiga, semua formula memberikan teks paralel dan isian tentang pembaca. Lexiles dan DRP memiliki tes untuk menentukan jenjang pembaca dalam satuan Lex atau DRP. DRP mengukur jenjang instruksional dan kemandirian. Lexiles secara komersial menghasilkan standar tes baku, sedangkan tes DRP berbasis kertas dan komputer. Tes DRP merupakan modifikasi dari Cloze yaitu penghilangan kata secara sistematis yang harus diisi pembaca dengan tepat. Rentang jenjang Lexile dan DRP adalah sebagai berikut.

Kelas	Pengukuran Teks Lexile	DRP
1	200-400	40-43
2	300-500	44-47
3	500-700	48-49
4	650-850	50-51
5	750-950	52-53
6	850-1050	54-55
7	950-1075	56-57
8	1000-1100	58-59
9	1050-1150	60-61
10	1100-1200	62-63
11-12	1100-1300	63-65

Sumber: www.lexile.com dan Gunning (2003)

Model perjenjangan buku jenis ketiga dikenal dengan perancah tekstual untuk pembaca pemula (*textual scaffold for beginning readers*). Pembaca pemula ini penting diperhatikan karena jika anak yang tidak belajar membaca dengan baik akan mengalami kesulitan membaca di kemudian hari. Apapun jenis instruksi yang diterima oleh anak,

Fitur Teks	Memprediksi Fitur	
	<i>Lexiles</i>	<i>Degrees of Reading Power</i>
Kesulitan Semantik <i>Kesulitan kosakata</i>	Frekuensi Kosakata (<i>mean log frequency</i>)	□ Jumlah kosakata tidak berada dalam daftar 3000 kosakata Dale-Chall (1995), diketahui hingga 80% bagi kelas IV SD dan Jumlah huruf per kata
Kesulitan Sintaktik <i>Kesulitan kalimat</i>	Rata-rata panjang kalimat (jumlah kosakata)	Jumlah kosakata per kalimat

teks, bagaimanapun, merupakan salah satu faktor yang membentuk keberhasilan anak (Menon & Hiebert, 2005). Pembaca pemula menguji pengetahuan baru mereka tentang materi cetak dalam buku yang dibaca. Jika anak tidak dapat mengembangkan pengetahuan mereka saat membaca, maka kegiatan membaca ini akan menjadi sia-sia. Pemahaman berbagai perancah tekstual yang diperuntukkan bagi pembaca pemula menjadi penting dalam perjenjangan buku.

Tiga perancah tekstual untuk pembaca pemula adalah: qualitative leveling systems, decodability, dan vocabulary control (Brown, 1999; Mesmer, 1999; Mesmer, 2008). Istilah perancah tekstual (*textual scaffold*) melabelkan berbagai pendukung yang diberikan dalam kegiatan membaca buku untuk membantu pembaca pemula. Istilah perancah (*scaffold*) secara khusus diterapkan pada pembaca pemula. Dalam bidang konstruksi, perancah adalah rangka-rangka yang disusun untuk membantu pekerja mengerjakan bangunan tinggi. Setelah pekerjaan selesai, perancah akan dihilangkan. Perancah dalam kegiatan membaca adalah bantuan bagaimana mengenali kata-kata, yang akan di-

hilangkan jika anak sudah tidak memerlukan lagi. *Qualitative leveling systems*, *decodability*, dan *vocabulary control* diturunkan dari kerangka teori yang berbeda.

Qualitative leveling systems. Istilah leveling memiliki makna umum dan khusus. Secara umum, *verba to level* artinya mengurutkan atau menempatkan bahan bacaan ke dalam jenjang kesulitan. Jika menggunakan makna ini, istilah tersebut dapat merujuk kepada semua peranti analisis teks untuk menjenjangkan buku. Secara khusus, istilah perjenjangan (*leveling*) dapat merujuk kepada suatu pendekatan analisis teks dengan sejarah tertentu, yang berfokus pada sekumpulan fitur teks kualitatif. Istilah *qualitative leveling* di sini merujuk kepada pendekatan khas untuk analisis teks.

Fountas & Pinnell (1999) menggunakan istilah *text gradient* untuk menggambarkan *qualitative leveling systems*. Gradasi teks berisi buku-buku yang secara bertahap meningkat kesulitannya. *Qualitative leveling system* (QLS) memarkahi (*marks*) (menandai?) kesulitan buku. Tujuan QLS adalah memberikan peningkatan yang terkelola (*manageable*). QLS aslinya diciptakan untuk pembaca pemula, namun beberapa telah dikembangkan lebih luas hingga ke jenjang menengah (Fountas & Pinnell, 2002, 2006; Peterson, 2001).

Secara teoretis, QLS sejalan dengan model membaca interaktif (Rumelhart, 1994). Model interaktif menempatkan pembaca dekat dengan sumber informasi berbeda saat mengenali kata-kata, termasuk (1) sintaksis (gramatikal); (2) semantik (makna–kosakata); (3) ortografi (huruf–bunyi dan ucapan); dan (4) leksikon (kata yang dimiliki pembaca). Saat pembaca mengenali kata-kata, pembaca akan memeriksa/menguji kata tercetak dengan huruf–bunyi yang mereka lihat, jenis kata yang bermakna gramatikal dalam kalimat, makna kata, dan pengetahuan tentang kata-kata.

Dekodabilitas (*Decodability*). Sebagai perancah tekstual, dekodabilitas membantu pembaca dalam membunyikan kata-kata. Secara teoretik, pendukung teks dekodabel mengikuti model membaca yang menekankan pengetahuan bunyi–huruf sebagai strategi prioritas untuk mengidentifikasi kata-kata. Hasil penelitian Ehri mendukung teori pengenalan kata, yaitu bahwa pembaca menggunakan pengetahuan bunyi–huruf untuk mengenali kata (Ehri, 2005). Pembaca mulai dengan fase pre-alfabetik (prahuruf) yang tidak menggunakan bunyi-huruf untuk mengidentifikasi kata-kata, namun lebih kepada fitur idiosinkratik. Pada fase pre-alfabetik (prahuruf), pembaca menggunakan bunyi-bunyi awal dan petunjuk konteks untuk mengenali kata. Pada fase alfabetik penuh, pembaca menerjemahkan kata, kesatuan bunyi konsonan dan vokal; pada fase konsolidasi alfabetik, pembaca mengkonsolidasi satuan multi-huruf (seperti, sy, eks, oi, yang) untuk secara cepat mengenali kata-kata multisilabi. Hal yang penting adalah bahwa teori peleburan Ehri menyatakan bahwa penerapan pengetahuan bunyi-huruf secara berulang-ulang untuk menerjemahkan kata-kata menjadi kosa kata secara permanen. Teks dekodabel berisi dua ciri: (1) hubungan regular antara huruf dan bunyi; dan (2) korespondensi antara huruf-bunyi nampak dalam teks dan hal ini pembaca mendapat pembelajaran (Mesmer, 2001).

Teks dekodabel berguna untuk pembaca pemula sebab mereka cenderung belum memiliki pengetahuan tentang huruf-bunyi untuk diterapkan, namun juga belum mempunyai cukup pengetahuan untuk menangani berbagai variasi. Teks dekodabel membantu pembaca transisi dari hanya menggunakan bunyi hingga membaca kata secara utuh. Akhirnya, teks dekodabel memberi manfaat bagi pembaca yang mengalami kesulitan (Mesmer, 1999).

Vocabulary Control. Seperti istilah leveling, vocabulary control juga memiliki makna umum dan khusus. Hal ini merujuk kepada segala manipulasi kosa kata atau kata-kata dalam teks dan mencakup dekodabilitas, pengulangan kata-kata, atau mencakup kata-kata yang sering muncul. Literacy Dictionary: *The Vocabulary of Reading and Writing* (Harris & Hodges, 1995) mendefinisikan vocabulary control sebagai *“the practice of limiting the rate of introduction of new words, as in basal reading texts”*. Ini merupakan fokus vocabulary control sebagai perancah tekstual untuk pembaca pemula. Yang paling menonjol dalam vocabulary control adalah repetisi kata-kata. Tujuan materi vocabulary control adalah untuk membantu pembaca pemula memperoleh pengetahuan tentang kata melalui repetisi kata-kata di dalam cerita.

2. Pertimbangan Penetapan Model

Berdasarkan pembahasan tiga kelompok model piranti analisis teks: (1) formula keterbacaan tradisional, (2) generasi kedua formula keterbacaan, dan (3) perancah membaca permulaan maka dapat dipertimbangkan model perjenjangan buku (teks) yang sesuai untuk buku nonteks berbahasa Indonesia. Model formula keterbacaan tradisional memiliki keterbatasan dalam kekomprehensifan buku dan ragam jenisnya, bukan hanya teks. Model ini juga tidak tepat untuk buku bagi pembaca pemula. Model generasi kedua formula keterbacaan juga memiliki keterbatasan yang mirip dengan formula keterbacaan tradisional.

Model yang dapat dikembangkan untuk perjenjangan buku adalah model QLS (Qualitative Leveling System) khususnya model Fountas & Pinnel. Model ini bersifat deskriptif dan dapat mencakup banyak ragam buku dan pembaca, mulai dari pembaca pemula hingga pembaca lanjut (mahir). Indikator deskripsi model ini juga dapat dimodifikasi dan dikembangkan untuk buku berbahasa Indonesia.

a. Perjenjangan Isi

Salah satu perbedaan mendasar antara QLS dan piranti kesulitan teks lainnya, seperti formula keterbacaan, adalah perjenjangan berdasarkan isi (content). Isi suatu teks dapat mempengaruhi kesulitan sebab pengetahuan awal/latar pembaca akan berinteraksi dengan isi bacaan. Latar, tema, dan isi yang akrab bagi pembaca lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang kurang akrab. Misalnya, ada orang yang sama sekali sulit membaca buku paling sederhana tentang teknik mesin namun mampu mencerna buku penelitian membaca meski jauh lebih kompleks. Bagi anak-anak, buku sederhana adalah yang memiliki topikseputar kegiatan di rumah dan sekolah (seperti, waktu makan, bermain, pergi tidur, memasak, bangun pagi). Sebaliknya, buku yang lebih kompleks berisi hal di luar pengalaman pembaca. Hal konkret dan bisa diamati itu lebih mudah dipahami daripada hal abstrak.

Genre sastra (naratif) buku merupakan kategori yang dijadikan indikator deskripsi. Genre sastra mencakup naratif kontemporer, dongeng, cerita peri, cerita rakyat, puisi, fiksi sejarah, fantasi, fiksi ilmiah. Teks informasional mencakup tipe teks rekon (sejarah, pengalaman), laporan (sains), dan tipe teks lainnya (deskripsi, eksplanasi, eksposisi, prosedur). Naratif sederhana adalah cerita dengan latar tunggal dan jelas, masalahnya juga jelas. Naratif yang lebih kompleks mungkin berupa episode dan berisi latar jamak. Naratif yang paling kompleks menggunakan subplot, flashback, atau sudut pandang berbeda. Umumnya, buku-buku fantasi tinggi, fiksi sejarah, atau ilmiah termasuk sulit bagi anak-anak. Teks informasi mencakup banyak bab, subbab, diagram, tabel, grafik, glosari, dan indeks.

Kosa kata (vocabulary) akan berdampak pada kesulitan. Kosa kata merujuk pada kata-kata yang digunakan dan maknanya. Buku dengan jenjang mudah membatasi kosa kata pada kata sederhana yang digunakan dalam bahasa lisan. Rentang kosa kata pada jenjang ini juga

lebih sempit. Sedangkan buku pada jenjang yang lebih sulit menggunakan ragam kata-kata yang lebih luas yang mengkomunikasikan perbedaan makna yang lebih rinci. Buku sulit juga berisi bahasa yang lebih teknis. Kata teknis yang khas bidang tertentu akan semakin sulit.

b. Perjenjangan Bahasa

Unsur kesulitan teks yang dipertimbangkan QLS adalah bahasa. Bahasa buku terentang pada jenjang kesulitan. Kompleksitas kalimat, gaya bahasa, organisasi teks, dan prediktabilitas akan mempengaruhi bagaimana pembaca mendekati teks. Jenjang yang lebih sederhana berisi kalimat sederhana dengan struktur yang akrab terhadap anak. Sering jenjang ini mencakup kalimat-kalimat dengan pola kalimat inti subjek-predikat yang jelas atau yang mengikuti struktur bahasa lisan yang sering digunakan anak. Semakin sulit jenjang berisi kalimat gabungan atau kompleks dengan frase terikat dan klausa tambahan. Kemudian, gaya bahasa yang digunakan mempengaruhi pembaca. Banyak anak yang tidak menggunakan kata seperti kerajaan, kayangan, antah berantah, peri dalam bahasa mereka. Bahasa semacam ini kurang akrab bagi anak yang kurang terpajan dengan buku. Anak menemukan bahwa bahasa yang menyerupai struktur bahasa lisan lebih mudah dibandingkan bahasa sastra atau teknis.

Pada teks yang lebih sederhana, setiap halaman berisi kalimat singkat dan tunggal. Semakin sulit teks, halaman menjadi lebih padat dengan banyak kalimat yang tersusun menjadi paragraf. Paragraf membentuk bagian-bagian, yang kemudian membentuk bab. Dalam buku dengan bab dan paragraf, pembaca harus mengikuti dan mengingat peristiwa yang banyak. Pembaca juga harus mengetahui apa yang diharapkan saat setelah membaca buku dengan teks yang padat. Akhirnya, pada jenjang yang paling mudah, pembaca dapat mengandalkan prediktabilitas. Bahasa yang dapat diprediksi dimarkahi oleh persajakan bunyi dan pola kalimat repetitif. Kalimat-kalimat dan

frase diulang dalam konfigurasi yang mudah diingat. Semakin teks menjadi sulit, bahasa yang dapat diprediksi dan persajakan menjadi disarankan tidak digunakan.

c. Perjenjangan Grafika

Pembaca pemula tidak dapat menyesuaikan diri dengan tata letak teks sebagaimana pembaca mahir. Tidak seperti model perjenjangan lain, QLS menentukan format. Format merujuk kepada penampilan dan organisasi buku. Panjang buku (panjang kata-kata dan panjang halaman), gaya dan ukuran cetakan, tata letak, dan ilustrasi dapat membuat perbedaan besar. Buku dengan lebih sedikit kata-kata dianggap lebih mudah (Hatcher, 2000). Gaya cetakan, ukuran, dan spasi dapat mempengaruhi kesulitan teks. Model huruf dapat lebih besar dan lebih jelas (misal, Helvetica) atau lebih kecil dan rapat. Ukuran cetak dapat berupa standar 10 atau 12 poin atau yang lebih besar dan lebih mudah dibaca, yaitu 18 atau 20 poin. Bagaimana penerbit mengorganisasi buku juga sangat penting. Gaya penyajian buku komik dengan ucapan dalam balon menjadi menarik dan menantang dalam pengorganisasian teks dan gambar. Jumlah ilustrasi dan hubungan antara cetakan dan gambar juga mempengaruhi kompleksitas. Gambar-gambar pada tahap awal akan membantu anak mengenali kata. Semakin tinggi jenjang buku, semakin hilang keberadaan gambar.

Desain buku mencakup ukuran, format, bentuk, dan ketebalan buku hingga penataan cetak dan cara penjilidannya. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

a. Ukuran Buku

Buku umumnya didefinisikan sebagai kumpulan lembaran kertas yang dicetak berisi teks, foto, ilustrasi, tabel, peta atau logo yang disusun berdasarkan nomor urut halaman dan disatukan dengan menggunakan lem, jahit kawat ataupun jahit benang. Ukuran buku

adalah ukuran yang ditentukan oleh seorang desainer buku dan tergantung pada keperluan dan tujuan pembuatanebuah buku. Karenanya buku nonteks pelajaran hampir tidak memiliki ukuran yang baku.

Untuk buku nonteks, ukuran buku yang digunakan bisa sangat bervariasi, dari ukuran A3 hingga ukuran kecil. Ukuran A3 biasanya digunakan untuk buku yang berisi materi yang memang memerlukan ruang yang besar, seperti atlas, juga buku untuk pembaca berusia prasekolah. Buku berukuran kecil biasanya diperuntukkan untuk buku-buku yang sering dibawa, seperti buku kamus saku. Ukuran buku B5 biasanya digunakan untuk buku teks untuk jenjang SMP dan SMA dan sederajat, sedangkan A4 digunakan untuk siswa di jenjang SD.

Ukuran buku ditentukan oleh besarnya lembaran kertas plano yang dibagi menjadi beberapa ukuran yang lebih kecil. Angka dibelakang huruf (A3, B5, dan seterusnya) menunjukkan berapa kali kertas plano dilipat atau dipotong.

1. Format Buku

Format buku adalah batasan untuk bidang cetak, biasanya dibatasi oleh ruang putih disekeliling teks pada setiap halaman bukunya, sehingga tampilan perhalaman buku terlihat rapi dan memiliki pembatas antara teks dan pinggir buku.

2. Bentuk Buku

Khusus untuk buku nonteks pelajaran, bentuk buku tidak hanya seperti buku kebanyakan namun juga dapat berbentuk seperti yang diinginkan desainer buku, seperti bunga, hewan, portrait atau landscape.

3. *Ketebalan Buku*

(ini perlu disesuaikan dengan Permendikbud no 8/2016)

Ketebalan buku nonteks pelajaran tidak dibatasi, karena bisa hanya terdiri dari delapan halaman atau lebih tergantung dari kebutuhan materi yang ingin disampaikan.

4. *Penjilidan*

Penjilidan buku nonteks pelajaran harus sangat diperhatikan agar tidak membahayakan pembaca. Terutama buku untuk pembaca berusia dini sebaiknya tidak menggunakan jahit kawat, namun menggunakan lem atau jahit benang.

Selain desain buku, desain tampilan sampul dan isi buku juga perlu diperhatikan.

1. Desain sampul harus mempunyai gambar yang menarik dengan warna menarik dan komposisi warna yang baik. Sedangkan untuk buku-buku nonteks pelajaran untuk anak, gambar dan warnanya disesuaikan dengan peruntukannya.
2. Desain isi buku tetap harus mempunyai batasan atau margin, sehingga tampilan isi buku tetap rapi dan menarik agar keterbacaannya tetap terjaga. Kecuali untuk pembaca berusia dini, buku dapat tidak mempunyai margin. Foto atau gambar pada buku-buku ini dapat terdiri dari satu halaman penuh.

Selain desain buku, aspek kegrafikaan lain yang perlu dipertimbangkan dalam perjenjangan adalah:

1. Huruf, Ilustrasi, dan Komposisi

Penjelasan dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Aspek Huruf

Huruf harus dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan. Huruf terdiri dari:

(a) Keluarga huruf yaitu; huruf berkait, huruf tak berkait dan huruf variasi;

(b) Ukuran huruf yaitu ukuran yang ditentukan dengan angka, min 6 pt;

(c) Variasi huruf yaitu Reguler (normal), Tebal (bold), miring (italic) dan gabungan keduanya (bold italic)

b. Aspek Ilustrasi

Ilustrasi buku untuk pembaca pemula menampilkan gambar yang baik dan benar sesuai dengan aslinya (objek konkrit). Pembesaran dan pengecilan suatu ilustrasi/gambar/foto harus proporsional agar tidak menimbulkan salah persepsi pada siswa. Ilustrasi/foto/gambar juga harus jelas dan memiliki garis outline yang tegas, sehingga dapat ditangkap dengan baik dan jelas maknanya untuk dapat dijelaskan orang tua atau guru. Ilustrasi/foto/gambar tidak boleh mengandung unsur SARA dan unsur Pornografi. Ilustrasi/foto/gambar harus orisinal dan tidak mengambil karya orang lain tanpa seizin pemilik gambar (plagiasi).

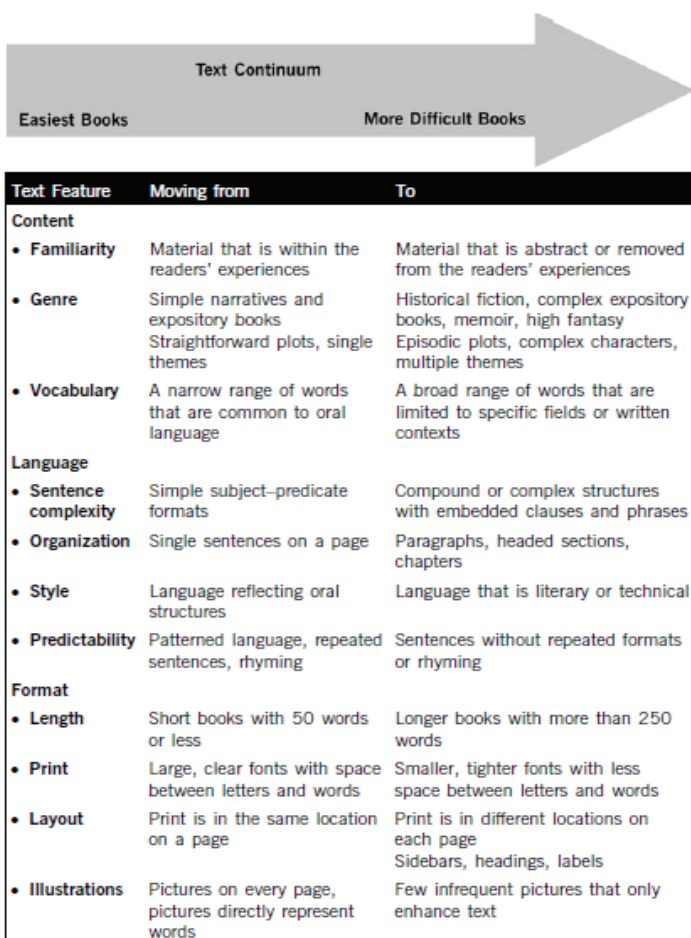
c. Aspek Komposisi

Komposisi atau tataletak dibuat semenarik mungkin. Penempatan ilustrasi/foto/ gambar disesuaikan atau berdekatan dengan naskah/materi isi buku sehingga pembaca bisa langsung menangkap maknanya. Komposisi atau tataletak dapat dibagi menjadi satu kolom, dua kolom hingga empat kolom, tergant-

tung dari besarnya buku. Pembagian kolom ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dan menjaga konsistensi penempatan ilustrasi/foto/gambar dan teks. Komposisi buku juga dapat dibuat landscape atau portrait, tergantung kepada nasah atau Ilustrasi/foto/gambar yang akan ditampilkan.

Contoh Perjenjangan Fountass-Pinnel

Gambar berikut menggambarkan penggunaan pertimbangan isi, kebahasaan dan kegrafikaan dalam model perjenjangan QLS.



Secara lebih detail, gambaran kualitatif perjenjangan Fountas–Pinnell digambarkan sebagai berikut.

Jenjang	Deskripsi
A, B	<p>Buku menampilkan alur cerita sederhana, dan terdapat korespondensi langsung antara gambar dan teks. Pembaca level A dan B dapat mengaitkannya dengan topik. Bahasa yang digunakan berstruktur alami. Materi baca dicetak pada halaman yang sama, pada setiap halaman, secara teratur, jelas, dan mudah dilihat. Materi baca berupa kata/frase/kalimat jelas terpisah dari gambar. Ada pemisahan yang jelas antara kata-kata, sehingga anak bisa menunjuk dan membaca. Beberapa kata sering diulang (repetitif). Pada umumnya, buku terdiri atas 1-4 baris teks per halaman. Banyak “buku teks bergambar” (mis., buku bergambar disertai keterangan) yang dikategorikan dalam Level A. Level B mungkin memiliki lebih banyak baris kata/frase/kalimat per lembarnya dan rentang kosakatanya sedikit lebih luas.</p>
C	<p>Buku menampilkan alur cerita sederhana dan berisi topik yang sudah dikenal, namun cenderung lebih panjang (lebih banyak kata, kalimat agak panjang) daripada buku Level B, meskipun hanya ada 2-5 baris teks per halaman. Struktur bahasa lisan yang familiar dapat diulang, dan ungkapan mungkin diatur melalui penempatan pada halaman. Cerita yang ditampilkan melalui teks, namun adakalanya pembaca pemula harus akrab dengan beberapa titik perhatian karena adanya pola yang variatif. Pada sisi lain, masih ada korespondensi/keterkaitan langsung antara gambar dan teks</p>
D	<p>Cerita sedikit lebih kompleks dan lebih panjang dari tingkat sebelumnya, namun tetap mencerminkan pengalaman anak/pembaca pemula. Diperlukan lebih banyak perhatian pada materi baca, walaupun ilustrasi ajeg mendukung pembacaan. Sebagian besar teks pada tingkat ini menampilkan pencetakan materi baca dengan jarak cetak yang jelas. Pada umumnya, ada 2-6 baris kalimat per halaman. Tanda baca mulai diterapkan. Kata-kata yang digunakan dalam teks sebelumnya dapat digunakan berkali-kali. Kosakata yang digunakan dapat berupa kata berimbuhan.</p>

Jenjang	Deskripsi
E	<p>Cerita sedikit lebih rumit dan panjang; Beberapa konsep mungkin agak kompleks dan membutuhkan interpretasi. Bahkan ketika pola diulang, pola bervariasi. Mungkin ada 3-8 baris teks per halaman, namun penempatan teks bervariasi. Meskipun ilustrasi mendukung cerita, ilustrasi mengandung beberapa gagasan. Kata-kata lebih panjang, ada variasi kata berimbuhan, dan mungkin memerlukan analisis dalam memahaminya. Berbagai tanda baca diterapkan.</p>
F	<p>Teks sedikit lebih panjang dari tingkat sebelumnya, dan tampilan huruf agak kecil. Biasanya ada 3-8 baris teks per halaman. Makna lebih banyak dipaparkan melalui teks daripada melalui gambar. Kalimat-kalimatnya berupa bahasa tertulis daripada bahasa terlis, tetapi polanya bercampur. Penggunaan beragam kosakata dikembangkan disertai analisis pembentukan kata. Cerita dikembangkan dengan episode yang lebih banyak, dan disusun secara kronologis. Dialog dibuat variatif. Tanda baca digunakan untuk mendukung ungkapan dan makna.</p>
G, H	<p>Buku berisi gagasan dan kosakata yang lebih menantang, dengan kalimat lebih panjang. Konten mungkin tidak sesuai dengan pengalaman pembaca. Biasanya ada 4-8 baris teks per halaman. Seperti pada Level F, bahasa sastra diintegrasikan dengan pola bahasa yang lebih alami. Cerita menampilkan lebih banyak kegiatan. Terkadang, episode dimunculkan berulang. Level H berbeda dari Level G dalam bahasa dan kosakata, yaitu menjadi lebih kompleks dan tidak banyak pengulangan episodik.</p>
I	<p>Berbagai jenis teks dapat dimunculkan. Teks-teks ini lebih panjang, dengan lebih banyak kalimat per halaman. Struktur cerita lebih kompleks, dengan episode yang lebih rumit dan beragam tema. Ilustrasi tidak begitu banyak diberikan, meskipun teks-teks itu diperluas/lebih panjang. Kosakata khusus dan tidak umum digunakan dapat disertakan/dimunculkan.</p>

Sumber: Hoffman, Roser, Salas, Patterson, and Pennington (2001).

Klasifikasi perjenjangan yang mudah diikuti telah dikembangkan oleh Chall (1983) yang mengacu kepada tahap perkembangan membaca.

Tahap Perkembangan Membaca Chall

Tahap	Perkiraan Usia	Karakteristik dan penguasaan pada akhir tahap	Bagaimana diperoleh	Hubungan membaca terhadap mendengarkan
Tahap 0: Pra-membaca "pseudo reading"	6 bulan–6 tahun Prasekolah	Anak "pura-pura" membaca, menceritakan kembali cerita saat melihat halaman buku yang pernah dibacakan untuknya, Nama-nama huruf abjad; mengenali beberapa tanda; tulisan namanya; bermain dengan buku-buku, pensil, dan kertas.	Dibacakan oleh orang dewasa (atau anak yang lebih tua) yang merespon dengan hangat akan minat anak terhadap buku dan membaca; diberikan buku-buku, kertas, pensil, blok, dan huruf-huruf. Membaca dialogis.	Sebagian besar dapat dipahami buku anak bergambar dan cerita yang dibacakan. Mereka memahami ribuan kata yang mereka dengar hingga usia 6 tahun namun sedikit sekali yang bisa dibaca mereka.
Tahap 1: Membaca awal dan menerjemahkan pesan	6–7 tahun Kelas 1 dan awal kelas 2	Anak belajar menghubungkan antara huruf dan bunyi, dan antara kata yang tertulis/cetak dan kata yang diucapkan; anak mampu membaca teks sederhana yang berisi kata-kata yang berfrekuensi tinggi dan kata fonik biasa; menggunakan keterampilan dan pemahaman untuk "membunyikan" kata baru yang bersuku kata satu.	Pengajaran langsung dalam hubungan huruf-bunyi (fonik) dan praktik penggunaannya. Membaca cerita sederhana menggunakan kata-kata dengan unsur fonik yang diajarkan serta kata-kata berfrekuensi tinggi. Membaca yang setingkat lebih tinggi dari bacaan yang dapat dibaca anak secara mandiri untuk mengembangkan lebih lanjut pola bahasa, kosa kata, dan konsep-konsep.	Tingkat kesukaran bahasa yang dibaca anak lebih rendah dipahami dibanding dengan diperdengarkan. Pada akhir Tahap 1, sebagian besar anak dapat memahami lebih dari 4000 atau lebih kata jika diperdengarkan namun dapat membaca sekitar 600.

Tahap 4: Multi sudut pandang	15–17 tahun Kelas 10-12	Membaca semakin berkembang dari bahan yang semakin kompleks, baik ekspositori maupun naratif, dengan sudut pandang yang beragam.	Membaca luas mempelajari berbagai bidang seperti fisika, biologi, dan ilmu-ilmu sosial, sastra populer dan bermutu, koran dan majalah; mempelajari sistematika kata-kata dan bagian kata.	Membaca pemahaman lebih baik dari pada pemahaman mendengarkan untuk memahami bahan yang sulit isinya dan keterbacaan. Bagi yang buruk dalam membaca pemahaman mendengarkan bisa setara dengan pemahaman membaca.
Tahap 5: Kon- struksi- dan rekon- struksi	18 tahun ke atas Pendi- dikan tinggi dan se- terusnya	Membaca digunakan seseorang untuk kebutuhan dan berbagai tujuan (personal dan profesional); membaca melayani integrasi pengetahuan seseorang dengan orang lain, mensintesis dan menciptakan pengetahuan baru. Hal ini sangat efisien dan padat.	Membaca dengan bahan yang lebih luas dan lebih sulit, membaca melampaui kebutuhan sesaat; menulis makalah, tes, esai, dan bentuk lain yang memerlukan integrasi berbagai pengetahuan dan sudut pandang.	Membaca lebih efisien dari pada mendengarkan.

Hill Book Company, 1983

C. Penetapan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

Ada dua kelompok model perjenjangan buku, yaitu yang berdasarkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Model analisis teks kuantitatif antara lain: (1) formula keterbacaan tradisional, dan (2) generasi kedua formula keterbacaan. Model formula keterbacaan tradisional memiliki keterbatasan dalam kekomprehensifan buku dan ragam jenisnya, bukan hanya teks. Model ini juga tidak tepat untuk buku bagi pembaca pemula. Model generasi kedua formula keterbacaan juga memiliki keterbatasan yang mirip dengan formula keterbacaan tradisional. Oleh sebab itu model analisis teks yang perlu dipertimbangkan adalah model perancah (*scaffold*) membaca permulaan karena model perjenjangan buku (teks) ini lebih sesuai untuk buku nonteks berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian tentang perjenjangan buku (*book leveling*), maka model perjenjangan buku yang dapat dikembangkan untuk perjenjangan buku adalah model QLS (*Qualitative Leveling System*) khususnya model Fountas & Pinnel. Model ini bersifat deskriptif dan dapat mencakup banyak ragam buku dan pembaca, mulai dari pembaca pemula hingga pembaca lanjut (mahir). Indikator deskripsi model ini juga dapat dimodifikasi dan dikembangkan untuk buku berbahasa Indonesia.

Ketentuan lain yang harus dipilih adalah persoalan kategori jenjang. Jenjang yang dikembangkan oleh Fountas & Pinnel berjumlah 9 (A-I) namun ada pula yang berjumlah lebih dari itu. Pilihan jumlah jenjang yang ada di berbagai model agak sulit melacak landasan rasionalnya. Salah satu yang dapat dijadikan dasar penentuan jenjang adalah berdasarkan perkembangan membaca secara menyeluruh mulai dari 0 tahun usia. Chall (1983) menetapkan tahap perkem-

bangun membaca (*stages of reading development*) yang sesuai dengan perkembangan literasi dan lebih mudah dipahami landasan pentahapannya. Chall mengklasifikasi perkembangan membaca ke dalam lima tahap (tahap 0 hingga tahap 5). Pada tahap 3, Chall membagi lagi menjadi fase A dan B, jadi secara keseluruhan klasifikasinya berjumlah 7. Klasifikasi Chall ini mudah dipahami untuk konteks Indonesia dengan merujuk kepada sistem persekolahan di Indonesia. Dengan demikian maka penetapan jenjang untuk perjenjangan buku berjumlah 7 (tujuh) jenjang, yaitu: A, B, C, D, E, F, dan G.

Ketetapan perjenjangan buku nonteks pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan Nilai-nilai Pancasila

Semua buku yang diproduksi dan beredar di Indonesia harus tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa, Pancasila. Buku adalah bagian untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan tujuan negara. Kecerdasan bangsa yang berbasis Pancasila. Kecerdasan yang berkarakter Pancasila. Kecerdasan dalam berketuhanan, beragama, bermasyarakat, bernegara, dan kecerdasan dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

2. Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Chall, maka perjenjangan buku nonteks pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



DESKRIPSI PERJENJANGAN BUKU NONTEKS PELAJARAN

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">A (MERAH)</p> <p style="text-align: center;">Pra-Membaca</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, binatang, tanaman, dan benda.</p> <p>c. Fiksi beralur sederhana.</p> <p>d. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak.</p> <p>e. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini.</p>	<p>a. Buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman.</p> <p>b. Kata terdiri atas dua sampai tiga suku kata.</p> <p>c. Kosakata berupa kata konkret yang akrab dengan pengalaman sehari-hari.</p> <p>d. Pengulangan kosakata pada tiap halaman.</p> <p>e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.</p>	<p>a. Ukuran buku bebas, tergantung dari materi yang akan disajikan.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 90%.</p> <p>c. Penempatan gambar se-suai dengan teks.</p> <p>d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 20 pt.</p> <p>e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.</p> <p>f. Ketebalan buku 8 sampai 12 halaman.</p> <p>g. Bahan dan jilid aman untuk anak.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="205 256 356 401"> B (JINGGA) Membaca Dini </p>	<p data-bbox="381 244 583 395">a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p data-bbox="381 418 583 638">b. Fiksi (dongeng) bertokoh manusia, binatang, tanaman, benda yang berperilaku seperti manusia dengan alur sederhana.</p> <p data-bbox="381 661 583 777">c. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak.</p> <p data-bbox="381 800 583 921">d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini</p>	<p data-bbox="608 244 822 366">a. Pengembangan kosakata didukung dengan ilustrasi (buku bergambar).</p> <p data-bbox="608 388 822 482">b. Pengenalan kata berpola repetitif dalam kalimat.</p> <p data-bbox="608 505 822 557">c. Satu kalimat per baris.</p> <p data-bbox="608 579 822 673">d. Satu sampai tiga baris teks per halaman.</p> <p data-bbox="608 696 822 782">e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.</p>	<p data-bbox="847 244 1076 366">a. Ukuran buku bebas tergantung dari materi yang akan disajikan.</p> <p data-bbox="847 388 1076 510">b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 70%.</p> <p data-bbox="847 532 1076 591">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="847 614 1076 736">d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 18 pt</p> <p data-bbox="847 758 1076 810">e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.</p> <p data-bbox="847 833 1076 892">f. Ketebalan buku 8 sampai 16 halaman</p> <p data-bbox="847 914 1076 966">g. Bahan dan jilid aman untuk anak.</p>

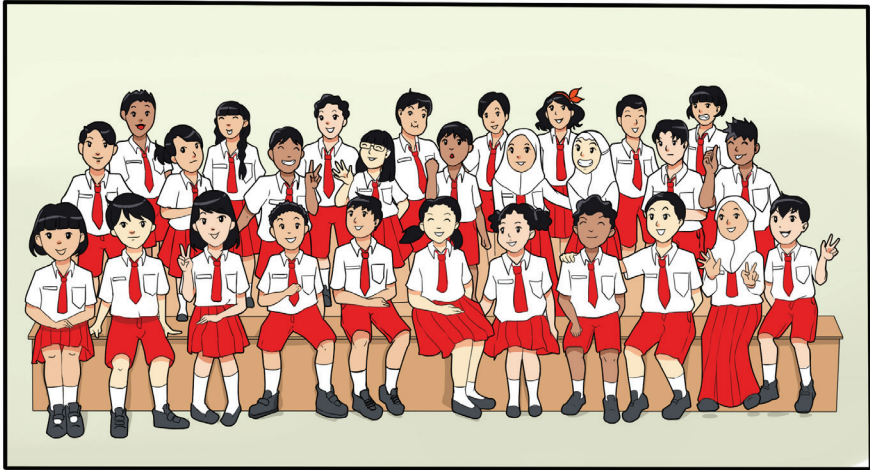
Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">C (KUNING)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Awal</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan meta-kognisi sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi dengan alur sederhana.</p> <p>c. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial pembaca.</p> <p>d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Pengembangan kosa kata yang sering digunakan.</p> <p>b. Kata-kata dapat berpola dan berima.</p> <p>c. Tanda baca mulai diperkenalkan sesuai dengan keperluan.</p> <p>d. Kalimat sederhana namun beragam.</p> <p>e. Kalimat terdiri atas dua sampai dengan delapan kata.</p> <p>f. Kalimat-kalimat membentuk paragraf.</p>	<p>a. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 50%.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Menggunakan huruf tak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 14 s.d 16 pt.</p> <p>e. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>f. Ketebalan buku minimal 16 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="262 256 274 282">D</p> <p data-bbox="228 374 308 401">(HIJAU)</p> <p data-bbox="217 493 318 548">Membaca Lancar</p>	<p data-bbox="354 244 589 366">a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana.</p> <p data-bbox="354 388 583 539">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="354 562 555 652">c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="354 675 574 796">d. Buku puisi dan naskah drama memuat yang sesuai dengan dunia anak.</p> <p data-bbox="354 819 564 970">e. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial dan keberagaman pembaca.</p> <p data-bbox="354 992 574 1083">f. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="612 244 841 401">a. Pengembangan kosakata di luar konteks yang dikenal (rumah, lingkungan, dan sekolah).</p> <p data-bbox="612 423 810 539">b. Variasi kata untuk menandai dialog dalam beberapa teks.</p> <p data-bbox="612 562 829 618">c. Ejaan sesuai ketentuan.</p> <p data-bbox="612 640 807 730">d. Pengembangan kalimat, lebih dari sepuluh kata</p> <p data-bbox="612 753 835 843">e. Kalimat-kalimat tersusun dalam bentuk paragraf.</p> <p data-bbox="612 866 832 921">f. Pengembangan paragraf sekuensial.</p>	<p data-bbox="859 244 1047 366">a. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional.</p> <p data-bbox="859 388 1068 505">b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 20%.</p> <p data-bbox="859 527 1072 618">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="859 640 1068 826">d. Menggunakan huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 12 pt.</p> <p data-bbox="859 848 1018 904">e. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="859 927 1043 1017">f. Ketebalan buku minimal 24 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="221 256 303 348">E (BIRU)</p> <p data-bbox="186 435 338 510">Membaca Lanjut</p>	<p data-bbox="362 244 595 336">a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi.</p> <p data-bbox="362 354 595 574">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia dan isu-isu sosial dan kemanusiaan.</p> <p data-bbox="362 591 568 683">c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="362 701 574 826">d. Buku puisi, drama yang memiliki diksi sastra yang lebih kompleks.</p> <p data-bbox="362 843 599 935">e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p data-bbox="362 953 602 1078">f. Tema dan isu bersifat nasional dan global, dekat dengan kehidupan remaja.</p> <p data-bbox="362 1095 587 1187">g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="614 244 839 369">a. Kosakata kompleks yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.</p> <p data-bbox="614 387 854 574">b. Kata-kata baru diperkenalkan melalui daftar glosarium dan konteks kalimat yang membantu pemahaman pembaca.</p> <p data-bbox="614 591 813 652">c. Ejaan digunakan sesuai ketentuan.</p> <p data-bbox="614 670 813 730">d. Majas dan gaya bahasa beragam.</p> <p data-bbox="614 748 813 808">e. Kata-kata figuratif dan sastrawi.</p> <p data-bbox="614 826 854 951">f. Teks nonfiksi memiliki kata-kata teknis/spesifik terkait bidang tertentu.</p> <p data-bbox="614 968 847 1060">g. Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.</p> <p data-bbox="614 1078 807 1170">h. Pengembangan paragraf sesuai dengan tipe teks.</p>	<p data-bbox="873 244 1021 305">a. Ukuran buku variatif.</p> <p data-bbox="873 322 1053 543">b. Huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 12 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p data-bbox="873 560 1043 652">c. Penempatan ilustrasi sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="873 670 1028 730">d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="873 748 1053 840">e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="244 256 327 343">F (NILA)</p> <p data-bbox="211 435 360 505">Membaca Mahir</p>	<p data-bbox="388 256 627 343">a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi.</p> <p data-bbox="388 366 627 583">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia serta isu-isu sosial dan kemanusiaan.</p> <p data-bbox="388 605 627 692">c. Cerita rakyat memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="388 715 627 836">d. Buku puisi dan naskah drama dengan diksi sastra lebih kompleks.</p> <p data-bbox="388 859 627 946">e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p data-bbox="388 968 627 1116">f. Tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia.</p> <p data-bbox="388 1138 627 1225">g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="648 256 870 309">a. Ejaan sesuai ketentuan.</p> <p data-bbox="648 331 870 383">b. Majas dan gaya bahasa beragam.</p> <p data-bbox="648 406 870 458">c. Kata-kata figuratif dan sastrawi.</p> <p data-bbox="648 480 870 697">d. Kosakata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik) dan kata-kata teknis dapat dipahami menggunakan glossarium atau kamus.</p> <p data-bbox="648 720 870 841">e. Pengembangan kosakata untuk berbagai tujuan komunikasi.</p> <p data-bbox="648 864 870 960">f. Pengembangan paragraf sesuai tipe teks.</p>	<p data-bbox="892 256 1072 309">a. Ukuran buku variatif.</p> <p data-bbox="892 331 1072 548">b. Huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 11 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p data-bbox="892 571 1072 657">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="892 680 1072 732">d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="892 755 1072 841">e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="211 256 309 348">G (UNGU)</p> <p data-bbox="186 439 335 508">Membaca Kritis</p>	<p data-bbox="362 244 589 496">a. Nonfiksi memperkenalkan tema abstrak dan menggugah kesadaran pembaca tentang isu, sains, teknologi, sosial, budaya, dan kemanusiaan.</p> <p data-bbox="362 517 589 734">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia, isu-isu sosial, dan kemanusiaan.</p> <p data-bbox="362 755 589 847">c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="362 868 589 986">d. Buku puisi dan drama memiliki diksi sastra yang lebih kompleks.</p> <p data-bbox="362 1006 589 1098">e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p data-bbox="362 1119 589 1272">f. Tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia.</p> <p data-bbox="362 1293 589 1385">g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="618 244 845 305">a. Ejaan sesuai dengan ketentuan.</p> <p data-bbox="618 326 845 418">b. Kata asli dan serapan dari bahasa asing.</p> <p data-bbox="618 439 845 499">c. Kata-kata figuratif dan sastrawi.</p> <p data-bbox="618 520 845 737">d. Kosakata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik/kanon) dan kata-kata teknis dapat dipahami menggunakan glosarium atau kamus.</p> <p data-bbox="618 758 845 850">e. Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.</p> <p data-bbox="618 871 845 963">f. Pengembangan paragraf multigenik.</p>	<p data-bbox="874 244 1053 305">a. Ukuran buku variatif.</p> <p data-bbox="874 326 1053 517">b. Huruf berkait dan tidak berkait dengan ukuran 10 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p data-bbox="874 538 1053 630">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks</p> <p data-bbox="874 651 1053 708">d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="874 729 1053 821">e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>



Bab 4

Penutup

Perjenjangan buku merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kualitas buku-buku nonteks pelajaran sebagai media pembelajaran. Upaya ini perlu terus diselaraskan dengan kebutuhan pendidikan. Karena itu, standar perjenjangan buku bersifat dinamis dan merespon perkembangan zaman, khususnya kebutuhan siswa. Dalam upaya penyempurnaan sistem perjenjangan buku, kegiatan ini seharusnya melibatkan pakar lintas bidang dan lintas lembaga namun dikelola secara independen serta melibatkan kolaborasi pakar dan praktisi. Selain menyempurnakan kerangka konseptual dan teoretis perjenjangan buku, metodologi perjenjangan perlu terus dikembangkan berdasarkan penelitian kontekstual yang empiris. Penyempurnaan ini juga perlu merespon kebutuhan pelaku perbukuan dan pengguna buku. Pemanfaatan perjenjangan buku nonteks pelajaran lebih lanjut dijabarkan dalam Pedoman Pemanfaatan bagi pelaku dan pengguna.

Sekalipun bersifat dinamis dan terus disempurnakan, sebagai sebuah standar nasional, sebuah standar perjenjangan buku perlu diperkuat oleh peraturan dan perundangan yang bersifat mengikat untuk dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan. Untuk itu, standar perjenjangan buku perlu segera diperkuat dengan peranti hukum yang memadai.

Rujukan

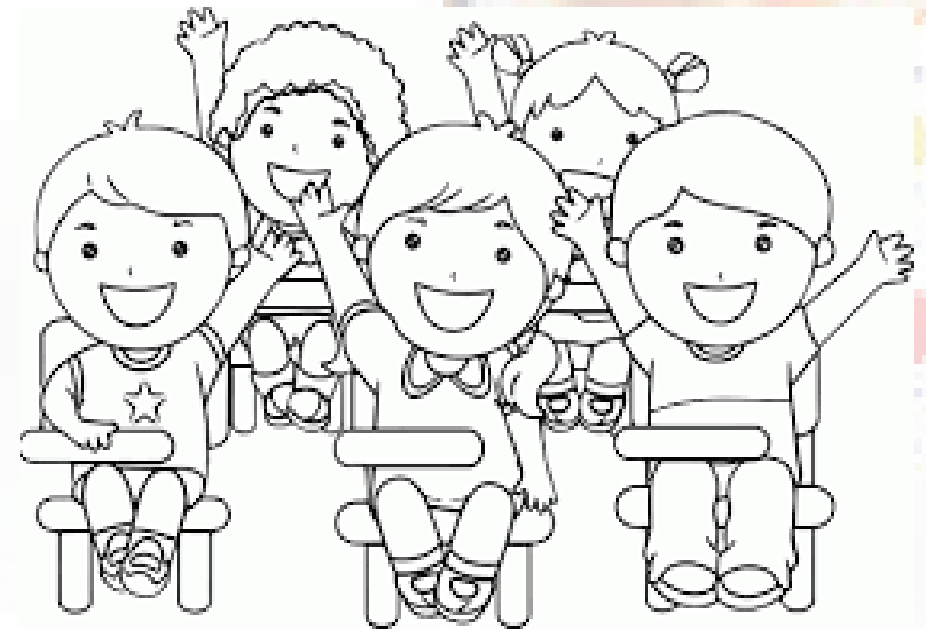
- Allington, R. L. (2001). *What really matters for struggling readers: Designing re-search-based programs*. New York: Addison Wesley Longman.
- Allington, R. (2005, June/July). The other five “pillars” of effective reading instruction. *Reading Today*, 22, 3.
- Biancarosa, G., & Snow, C. (2004). *Reading next: A vision for action and research in middle and high school literacy*. Washington, DC: Alliance for Excellence in Education.
- Brown, K. (1999). What kind of text—For whom and when? Textual scaffolding for beginning readers. *The Reading Teacher*, 53, 292–307.
- Chall, J. S., & Dale, E. (1995). *Readability revisited: The new Dale–Chall readability formula*. Cambridge, MA: Brookline Books.
- Clay, M. M. (1993). *An observation survey of early literacy achievement*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Donovan, C., Smolkin, L. B., & Lomax, R. G. (2000). Beyond the independent-level text: Considering the reader-text match in first graders’ self-selections during Recreational Reading. *Reading Psychology*, 21, 309–333.
- Duke, N. K., & Bennett-Armistead, S. (2003). *Reading and writing informational texts in the primary grades*. New York: Scholastic.
- Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading*, 9, 167–188.
- Fountas, I., & Pinnell, G. S. (1999). *Matching books to readers. Using leveled books in guided reading, K–3*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Fountas, I., & Pinnell, G. S. (2002). *Leveled books for readers, grades 3–6: A companion volume for guiding readers and writers*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Fountas, I., & Pinnell, G. S. (2006). *The Fountas and Pinnell leveled book list, K–8 2006–2008 edition*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Fry, E. (1969). *The readability graph validated at the primary levels*. Washington, DC: Office of Education.
- Galison, Peter (2002). “Images Scatter into Data, Data Gathers into Images”. In Latour, B. and Weibel, P. (eds.), *Iconoclasm: Beyond the Image Wars in Science, Religion, and Art*. Cambridge, MA: MIT Press, pp. 300-323.
- Gunning, T. G. (2002). *Assessing and correcting reading and writing difficulties* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Gunning, T. G. (2003). The role of readability in today's classrooms. *Top Language Disorders*, 23(3), 175–189.
- Guthrie, J., Wighfield, A., Humenick, N. M., Preencevich, K. C., Taboada, A., & Barbarosa, P. (2006). Influences of stimulating tasks on reading motivation and comprehension. *Journal of Educational Research*, 99(3), 232–245.
- Halliday, M.A.K., Matthiessen, Christian (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. 3rd Edition, London: Arnold
- Harris, T. L., & Hodges, R. E. (Eds.). (1995). *The literacy dictionary: The vocabulary of reading and writing*. Newark, DE: International Reading Association.
- Hatcher, P. (2000). Predictors of reading recovery book levels. *Journal of Research in Reading*, 23(1), 67–77.
- Hoffman, J. V., Roser, N. L., Salas, R., Patterson, E., & Pennington, J. (2001). Text leveling and “little books” in first grade. *Journal of Literacy Research*, 33, 507–528.
- Holtgraves, Thomas. (2002). *Language as Social Action: Social Psychology and Language Use*. London: Lawrence Erlbaum.
- International Reading Association. (2004). *Standards for reading professionals*. Newark, DE: Author.
- Klare, G. R. (1963). *The measurement of readability*. Ames, IA: University of Iowa Press.
- Kress, G. (2009) *Multimodality: a Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*, London: Routledge.
- Lapp, Diane; Moss, Barbara; Grant, Maria; Johnson, Kelly. (2015) Close look at close reading: *Teaching students to analyze complex texts*, grades K-5. Virginia, USA: ASCD.
- Manovich, Lev. (2001). *The Language of New Media*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Menon, S., & Hiebert, E. H. (2005). A comparison of first graders' reading with little books or literature-based basal anthologies. *Reading Research Quarterly*, 40(1), 12–38.
- Mesmer, H. A. (1999). Scaffolding a crucial transition using text with some decodability. *The Reading Teacher*, 53, 130–142.
- Mesmer, H. A. (2001). Examining the theoretical claims about decodable text: Does text decodability lead to greater application of letter/sound knowledge in first grade readers? In J. Hoffman, D. Schalbert, C. Fairbanks, J. Worthy, & B. Maloch (Eds.), *Fiftieth yearbook of the National Reading Conference*, 50, 444–459.
- Mesmer, Heidi Anne E. (2008). *Tools for matching readers to texts : research-based practices*. New York, London: The Guilford Press.

- Mohr, K. (2006). Children's choices for recreational reading: A three-part investigation of selection preferences, rationales, and processes. *Journal of Literacy Research*, 38(1), 81–104.
- Moss, B. (2002). *Exploring the literature of fact: Children's nonfiction trade books in the elementary classroom*. New York: Guilford
- Paul, Christiane (2003). *Digital Art*. London: Thames and Hudson.
- Peterson, B. (2001). *Literary pathways*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Pritchard, A., & Woolard, J. (2010). *Psychology for the classroom: Constructivism and Social Learning*. New York: Routledge.
- Rand Reading Study Group. (2002). *Reading for understanding: Toward an R & D program in reading comprehension*. Jessup, MD: Government Printing Office.
- Robb, L. (2002, May/June). The myth of learn to read/read to learn. *Scholastic Instructor*, 111(8), 23. Available: <http://www.scholastic.com/teachers/article/myth-learn-readread-learn>
- Rumelhart, D. E. (1994). Toward an interactive model of reading. In R. B. Ruddell & H. Singer (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (4th ed., pp. 864–894). Newark, DE: International Reading Association.
- Smith, Frank. (2004). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read*. London: Lawrence Erlbaum.
- Spache, G. (1972). *Good reading for poor readers* (8th ed.). Champaign, IL: Garrard.
- Stanovich, K. (1985). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360–407.
- van Leeuwen, Theo (2005). *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge
- Venable, G. P. (2003). Readability case study and scenarios. *Topics in Language Disorders*, 23(3), 248–251.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.



Naskah Akademik Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2018





Naskah Akademik Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2018